# BAB V

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian pertama bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari rangkuman temuan dan hasil pembahasan penelitian pada Bab IV. Kesimpulan, terdiri atas kesimpulan umum yang merupakan jawaban dari tema sentral, dan kesimpulan khusus merupakan jawaban atas fokus masalah penelitian. Selanjutnya bagian kedua berisi rekomendasi atas kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan :

## A. Kesimpulan

### 1. Kesimpulan Umum

Pesatnya pembangunan infra struktur dalam era informasi dan suasana persaingan dalam perdagangan bebas, terutama dalam bidang bisnis properti seperti pembangunan perumahan, pemukiman masyarakat, perkantoran, meliputi rumah susun, rumah toko, rumah kantor, apartemen, pusat perbelanjaan, gudang dan pabrik. Pembangunan sarana transportasi seperti jalan, jembatan dan sarana perhubungan lainnya seperti dermaga, lapangan terbang, pelabuhan dan jalan kereta api. Serta pembangunan dalam bidang pertanian, seperti waduk, bendung, dan saluran irigasi. Gambaran pembangunan tersebut menjadikan industri konstruksi sebagai industri yang berprospek dan menarik (industry attractiveness) dan memberi peluang keterkaitan dan kepadanan pada Sekolah Teknologi Menengah Rumpun Bangunan.

Keterkaitan dan kepadanan pengelolaan program pembelajaran masih belum transparan, ini terlihat dari berbagai kesenjangan yang nampak dari para pelanggan pendidikan.

Kesenjangan dimulai dari tingkatan horizontal, yaitu antara ekspektasi pelaku dunia industri sebagai pengguna atau pelanggan eksternal dengan persepsi pembuat program pendidikan. Selanjutnya pada kelompok vertikal, yaitu antara ekspektasi pengambil dan pembuat kebijakan dengan persepsi pelaksana di sekolah. Demikian pula halnya dengan ekspektasi dari penyelenggara pendidikan persekolahan dengan persepsi pelaku dunia industri.

**2. Kesimpulan khusus**

Kesimpulan khusus merupakan kesimpulan yang disarikan dari Bab IV sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I. Kesimpulan-kesimpulan itu adalah :

a. Keterkaitan dan Kepadanan sekolah Teknologi Menengah Rumpun Bangunan dengan dunia industri konstruksi masih berada pada tingkat program pembelajaran. Hal ini diperlihatkan dengan kecil kesenjangan antara ekspektasi pengguna lulusan dengan persepsi pembuat program yang dilihat dari buku pedoman kurikulum.

b. Keterkaitan diungkapkan dalam bentuk keterkaitan program yang ditawarkan sekolah dengan tuntutan atau kebutuhan pengguna lulusan dari dunia industri konstruksi. Sedangkan kepadanan dikemukan dalam bentuk kecocokan, serta adaptabilitas lulusan dengan pekejaan di dunia industri konstruksi.

c. Kesenjangan yang besar terlihat antara ekspektasi pengguna dengan persepsi tentang mutu lulusan dari pelaksana pendidikan di sekolah, dan di kelas.

d. Kesenjangan-kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaian besar disebabkan pada kegiatan manajemen baik pada tingkat sekolah maupun kegiatan manajemen dalam proses belajar di ruang belajar. Selanjutnya kesenjangan itu

disebabkan dari keadaan komponen pembelajaran yang ada di sekolah seperti kualitas manusia yang belum sesuai ekspektasi program, peraturan-peraturan dan kebijakan sekolah yang belum membangkitkan kemandirian dan komitmen terhadap pekerjaan. Demikian pula dengan sarana-sarana yang belum sepenuhnya berfungsi optimal dalam pembelajaran di sekolah disebabkan kurangnya dukungan manajemen dan prasarana.

Perbedaan ekspektasi-ekspektasi dengan persepsi-persepsi antara kepala sekolah, pengawas dan guru, memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum merupakan suatu kepaduan tim kerja.

e. Kesenjangan antara ekspektasi pelaksana pembelajaran di sekolah dan ruang belajar dengan persepsi pelaku industri konstruksi, instansi terkait, disebabkan belum transparannya keterkaitan dan kepadanan sekolah dengan dunia industri.

f. Unsur manusia (siswa, guru dan kepala sekolah), fasilitas dan prasarana (sumber kualitas) serta manajemen yang belum memberikan layanan yang optimal merupakan penyebab belum sangkil dan mangkusnya pengelolaan pembelajaran maupun pelibatan partispasi masyarakat seperti asosiasi pengusaha jasa konstruksi, pengusaha jasa konstruksi, asosiasi profesi, pemerintah dan orang tua pada tingkat persekolahan maupun tingkat proses belajar mengajar. Ketiga unsur ini satu sama lain saling berkaitan, namun unsur kualitas manusia, merupakan hal yang utama.

g. Strategi pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan saat sekarang, menyebabkan berbagai kesenjangan dari mutu lulusan STM Bangunan. Kesenjangan yang paling besar terlihat pada komponen proses pembelajaran dengan isi program dan umumnya dengan tuntutan masyarakat dunia industri konstruksi. Strategi yang ada dan dilaksanakan yang menyebabkan kesenjangan itu, dalam bentuk a) pemberian peran dan tanggung jawab kepada guru yang terlalu banyak dan besar tanpa diikuti dengan kompetensi dan aturan serta penghargaan yang sesuai, b) Pelaksanaan

pembelajaran praktik masih difokuskan kepada pengadaan sarana yang bersifat keras, sedangkan bahan praktik, sarana yang bersifat lunak (dalam bentuk program) dan bahan praktik yang bersifat barang habis kurang mendapat perhatian.

h. Hasil yang baik, tidak terlepas dari bahan yang baik. Selama ini Sekolah Menengah Kejuruan, dalam hal ini STM merupakan sekolah kelas dua, baik dari ditinjau dari prestasi maupun dari prestise. Hal ini tidak terlepas dari budaya suatu masyarakat atau bangsa. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh penyelenggara pendidikan mulai dari tingkat pusat, kanwil, kandep sampai pada tingkat persekolahan. Kesan yang umum ada pada calon peserta didik atau siswa SMTP, bahwa STM adalah tempat anak laki-laki, nakal, dan tidak elit, dan banyak lagi.

i. Upaya pelibatan masyarakat baik dunia usaha, asosiasi profesi, dan dunia industri maupun instansi pemerintahan lainnya dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan ke sekolah (STM) tidak seoptimal yang dilakukan oleh instansi yang lebih atas dari sekolah, seperti Kanwil dan Departemen.

j. Makna yang terungkap dari hasil dan pembahasan penelitian adalah bahwa 1) keterkaitan dan kepadanan memerlukan transparansi dari para pelanggan pendidikan, 2) Kriteria kebermutuan dalam keterkaitan dan kepadanan pengelolaan pembelajaran ialah perasaan puas, 3) Lulusan yang sepadan dengan tuntutan dunia kerja pada industri konstruksi adalah kemampuan adaptif yang diibaratkan seperti kunci inggris dan bukan seperti kunci pas, 4) Kemamuan, kemampuan, kemandirian, komitmen dan kesiapan bekerja dalam satu tim merupakan aset yang harus digali dalam menciptakan keterkaitan dan kepadanan pengelolaan program pembelajaran, baik pada tingkat sekolah maupun pada tingkat proses belajar mengajar, 5) Persepsi tentang mutu program pembelajaran belum menjadi kesatuan yang utuh, baik oleh penyelenggara di sekolah, pemerintah, terlebih dari pelaku industri konstruksi.

## B. Rekomendasi

Rekomendasi penelitian dikemukan sebagai alternatif dalam mengupayakan meningkatkan mutu lulusan STM Bangunan dengan keterkaitan dan kepadanan pengelolaan program pembelajaran dengan tuntutan kebutuhan dunia industri konstruksi. Rekomendasi dari penelitian ini adalah, bahwa :

1. Keterkaitan dan kesepadanan pengelolaan pembelajaran dalam meningkatkan mutu lulusan STM bangunan senantiasa menuntut kesiapan pengelola dalam menghadapi perubahan organisasional.

2. Pengelolaan pada tingkat sekolah (meso) dan pengelolaan pada tingkat proses pembelajaran (mikro) merupakan upaya yang strategis dan mendesak untuk meningkatkan produktivitas STM Bangunan, melalui keterkaitan dan kesepadanan pengelolaan program pembelajaran khususnya peningkatan mutu pengelolaan pembelajaran.

3. Profesionalisasi dan spesialisasi fungsi dan peran serta penghargaan dalam pengelolaan pembelajaran pada tingkat sekolah (meso) memerlukan penataan lebih lanjut pada kepala sekolah, pengawas, petugas kependidikan seperti petugas perencana pendidikan, petugas pengembang kurikulum dan petugas bimbingan, selain guru.

4. Profesionalisasi dan spesialisasi fungsi dan peran serta penghargaan dalam pengelolaan pembelajaran pada tingkat proses belajar mengajar (mikro) memerlukan penataan lebih lanjut pada guru teori maupun praktik.

5. Tuntutan yang sangat mendesak dalam pengelolaan pembelajaran berada pada tingkat persekolahan (meso), menuntut kemampuan pengelola di sekolah (kepala sekolah) yang semakin kompleks. Program mempersiapkan kepala sekolah pada STM Bangunan sudah mendesak. Kemampuan manajerial, kemandirian, kerjasama, dan akademik merupakan syarat minimal yang harus ada pada kepala sekolah STM

Bangunan.

6. Pelanggan (*Customer*) pendidikan, tidak semata-mata masyarakat industri konstruksi dan orang tua dan peserta didik, tercakup pula di dalamnya para guru dan petugas kependidikan lainnya. Oelh karena itu perhatian terhadap pelanggan internal harus seimbang dengan perhatian terhadap pelanggan eksternal.

7. Proses pendidikan di STM Bangunan merupakan bagian integral dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya kesamaan persepsi, tanggung jawab dan peran antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat industri konstruksi merupakan suatu keharusan.

8. Pendidikan keterampilan perlu diperkuat dengan kemampuan pada ranah kognitif dan afektif dari pendidikan umum yang mendasar.

9. Pengelolaan pembelajaran baik pada tingkat sekolah dan proses belajar mengajar yang bersifat transaksional merupakan salah satu alternatif dalam menerapkan pendekatan pengelolaan mutu secara total (TQM) sebagai upaya keterkaitan dan kepadan STM Bangunan dengan dunia industri konstruksi.